

Mengembangkan Model Ideal Pendidikan Islami

Hujair AH. Sanaky¹

Abstract

The critical points towards traditional Islamic education is its inability to solve contemporary problems in modern life. Therefore, to deal with these problems, Islamic education institutions should rethink and redesign Islamic education model which is not only focused on normative values (traditional religious teaching), but also focused on empirical issues. It is urgent to develop ideal model of Islamic education, since the challenges resulted from change in human life that strongly driven by economics, sophisticated technology and science development are growing rapidly. This paper proposes Islamic education model design, which is based on some thoughts of contemporary Muslim scholars. The model is expected to give alternative idea about how to design and develop a future Islamic education system.

Keywords: Islamic education model, scientific reasoning

¹ Penulis adalah dosen tetap Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam UII

A. Pendahuluan

Perubahan dan inovasi merupakan kata kunci dan titik tolak dalam mengembangkan pendidikan. Begitu juga untuk membangun suatu model pendidikan Islam yang baru untuk dapat menjawab persoalan yang dihadapi umat. Hal ini didasarkan pada realitas pendidikan saat ini yang belum mampu menghasilkan manusia yang berakses pada upaya membangun peradaban. Maka perlu dicari sistem pendidikan alternatif sebagai "*sintesa*" dari berbagai sistem pendidikan yang pernah ada.

Ahmad Syafii Ma'arif, mengatakan pendidikan Islam ala pesantren yang telah berkembang di Indonesia dan dengan segala kelebihanannya, juga belum tampak secara nyata disiapkan untuk menghasilkan lulusan yang berdampak pada upaya membangun peradaban. Ini sama halnya dengan sistem madrasah yang pernah berkembang pada abad ke-9 di kalangan dunia muslim yang lebih

terarah pada tujuan merebut kemenangan akhirat (*theology oriented*) (Ma'arif, 1997: 66). Sementara watak pendidikan Islam yang dibangun dan dikembangkan lebih diorientasikan pada anti penjajahan, modernisasi, dan cenderung melepas diri dari kemenangan di dunia.

B. Pembahasan

1. Realitas Pendidikan Islam

Pendidikan Islam selama ini kental dengan warna teologis dari pada filosofis. Konsep, ide dan gagasan-gagasan yang dikemukakan didasarkan pada "*nash*" dan sedikit diwarnai oleh "*akal dependen*" (*qiyas*) untuk dikatakan sebagai ilmu atau materi Islam tanpa menghiraukan kaidah-kaidah keilmuannya (Widodo, 2007: 27). Desain kurikulumnya menjadi terlalu abstrak, karena isi kurikulum cenderung menjadi sedemikian normatif dan doktriner. Tidak ada lagi ruang untuk mengadakan

inovasi, pengayaan, kajian, tafsir, serta berbagai usaha mengaitkan program kurikuler dengan realitas kehidupan. Buku-buku dan bahan ajar yang ditulis lebih banyak bernuasa “teologis-normatif”.

Dalam kaca mata al-Jabiri, nuansa ini termasuk tipologi “*bayani*”. Artinya, hampir semua prinsip, kaidah dan dasar yang ditawarkan diturunkan dari ayat-ayat dan hadits-hadits Nabi, dikembangkan dengan akal yang posisinya masih terkungkung dalam dominasi “*nash*” itu sendiri. Peran akal seperti itu sering diklaim sebagai bentuk “*ijtihad*” yang intinya adalah “*qiyas*”. Artinya, realitas pendidikan Islam selama ini belum banyak memberikan kontribusi dalam memecahkan persoalan-persoalan empiris-sosiologis.

Tanpaknya, kita harus berani merubah arah dan sasaran yang lebih sesuai dengan kemajuan peradaban dan dinamika perubahan sosial budaya manusia. Syafii Ma’arif mengatakan bahwa kita harus berani menjauhkan atau keluar dari warisan masa lampau dengan merumuskan model pendidikan Islami yang tidak lagi terjebak dalam bentuk kehidupan yang hanya menyelipkan ayat-ayat (Ma’arif, 1996: 10) atau hanya sekedar justifikasi ayat-ayat al-Qur’an untuk melegitimasi persoalan-persoalan dalam proses pengajaran.

Lembaga pendidikan Islam harus berani merekonstruksi dan mengembangkan pendidikan berbasis nilai-nilai Islami yang didasarkan pada telaah-telaah: (1) keterpaduan fondasi filosofis dan teori yang mendasari sistem pendidikan Islam; (2) pendidikan yang dikembangkan dan dijabarkan atas dasar asumsi-asumsi yang kokoh dan jelas tentang: (a) konsep dasar ketuhanan (*ilahiyyah*); (b) konsep dasar manusia (*insaniyyah*), humanisme; (c) konsep dasar tentang alam semesta atau kosmologi; (d) konsep tentang lingkungan

sosial-kultural; (e) konsep ilmu pengetahuan dan teknologi, yang diintegrasikan dengan al-Qur’an-hadits yang dilihat secara utuh, integratif, komprehensif dan interaktif, sehingga mampu menjawab persoalan-persoalan kehidupan manusia; dan (3) menganalisis asumsi-asumsi masa depan yang ingin diwujudkan oleh pendidikan Islami. Maka, untuk menganalisis asumsi-asumsi tersebut, pelaksana pendidikan harus; (a) memiliki kemampuan untuk menganalisis pola perubahan dan kecenderungan yang sedang berjalan; (b) menyusun gambaran tentang dampak yang akan ditimbulkan; dan (c) menyusun program penyesuaian diri yang akan ditempuh dalam jangka waktu tertentu (Buchari, 1994: 45).

Dari asumsi masa depan yang ingin diwujudkan dengan didasarkan pada nilai-nilai (*values*) *ilahiyyah*, dapat dikembangkan visi dan misi pendidikan yang jelas dan terarah, baik pada tingkat makro maupun mikro. Untuk mengembangkan visi pendidikan Islam pada tingkat makro, diperlukan perumusan pendidikan Islam yang dapat menunjang transformasi menuju masyarakat yang memiliki identitas berdasarkan nilai-nilai Islami, menitikberatkan pada pembentukan ‘*abd* atau hamba Allah, manusia yang memiliki aktualisasi diri, kreatif, inovatif, dan keterpedulian terhadap perubahan. Sedangkan untuk mengembangkan visi pada tingkat mikro, perumusan pendidikan Islam harus dapat menghasilkan: (a) manusia *religi* *ilahiyyah*, (b) manusia berbudaya-berperadaban, (c) memiliki pengetahuan dan teknologi, (d) memiliki keterampilan dan profesional, (e) memiliki integritas pribadi yang merdeka, (f) berkepribadian, bermoral dan berakhlakul karimah, (g) memiliki sikap toleransi kemanusiaan tinggi dan menghargai hak asasi manusia, (h) berpikir dalam konteks lokal, tapi bertindak dalam konteks global dalam kehidupan.

Tujuan kurikulum pendidikan Islam harus didasarkan pada: (a) prinsip menyeluruh, serasi, efisien, efektif, dan dinamis; (b) orientasinya harus jelas, bersifat problematik, strategis, antisipatif, menyentuh aspek praktis kebutuhan manusia; (c) membangun dan mengembangkan masyarakat secara utuh, menyeluruh sebagai *insan kamil* dalam semua aspek kehidupan yang tercermin dalam sosok manusia bertaqwa dan beriman, berpengetahuan, berketerampilan, beramal shalih, berkepribadian, bermoral anggun dan berakhlakul karimah, dalam rangka memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan dan keselamatan dunia dan akhirat secara utuh.

2. Mengembangkan Model Pendidikan yang Islami

Dari kerangka pemikiran di atas, maka perlu dirumuskan suatu model pendidikan Islami yang berfungsi untuk memberikan kaitan antara peserta didik dengan nilai-nilai keislaman, pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai demokrasi, lingkungan sosiokultural, dan pluralisme-multikultural. Diperlukan suatu desain pendidikan Islami yang lebih operasional, paling tidak mencakup: (1) model pendidikan umum Islami, handal dari aspek tujuan, materi-kurikulum, metodologi, sumberdaya pengelola, manajemen, kualitas pembelajaran, berbasis pada nilai-nilai Islami (Qur'an dan Hadits), sehingga produknya mampu bersaing dengan lembaga-lembaga pendidikan yang lain; (2) model pendidikan Islami tetap mengkhususkan pada "pendidikan keagamaan" seperti sekarang, "kembali ke dasar, *back to basic*, yaitu al-Qur'an dan Hadits, sebagai identitas lokal atau *local-genius* dengan tetap menggali persoalan-persoalan baru (*al-tajdid*) yang terkait dengan perkembangan sains dan teknologi (Assegaf, 2004: 7). Pendidikan Islami perlu didesain mulai dari aspek konsep, tujuan, kurikulum, metodologi yang berbasis

pada Al-Qur'an dan hadits, tapi orientasinya pada dinamika perubahan, sehingga mampu melahirkan pemikir dan mujtahid-mujtahid yang kompeten dalam bidangnya. Sehingga pendidikan Islam akan memiliki karakter berwawasan terbuka, inklusif, dan berpikir lokal tapi bertindak global; (3) model pendidikan yang diarahkan pada dua dimensi sekaligus, yaitu; (a) dimensi dialektika (*horisontal*), artinya pendidikan Islam dapat mengembangkan pemahaman tentang kehidupan manusia dalam hubungannya dengan iptek, keterampilan, alam, dan lingkungan sosial-budaya; (b) dimensi ketundukan vertikal, yaitu pendidikan selain menjadi alat untuk memantapkan dan memelihara sumber daya alam, juga menjembatani pemahaman atas fenomena dan misteri kehidupan yang abadi dengan Maha Pencipta (*transendental*). Dalam konteks ini konsep pendidikan disertai dengan pendekatan hati, dalam artian pendidikan dapat membangun hubungan manusia dengan Tuhannya (teosentris), sesama manusia (humanis), dan juga lingkungan sosial-budaya.

Dalam pencarian corak dan langkah-langkah untuk mendesain pendidikan Islami yang ideal, diperlukan suatu analisis secara serius dan mendasar mulai dari: (1) kekuatan (*strength*) pendidikan Islam. Realitas menunjukkan bahwa kurang lebih 91.4 % pendidikan Islam dikelola oleh swasta (Mastuhu, 2003: 55), sisanya berstatus negeri, keberadaannya masih dipercaya masyarakat, menaruh hormat dan percaya pada kiai, ulama, guru yang mengajarkan sesuatu yang benar berdasarkan Al-Qur'an dan hadits, merupakan panggilan agama, berorientasi pada agama Islam, murah dan merakyat; (2) dari aspek kelemahan (*weakness*), pendidikan Islam umumnya belum dikelola dengan manajemen yang profesional, hampir di semua komponennya penuh tekanan, ter-

ombang-ambing antara mempertahankan jati diri dan ikut model sekolah umum, atau antara ikut model Kemendiknas atau Kemenag karena belum ada sistem yang mantap dalam pengembangan model pendidikan agama dan pendidikan keagamaan. Di sinilah terlihat pendidikan Islam tampak *stagnan*, terjebak dalam sikap menutup diri atau eksklusif dan ketinggalan; (3) dari aspek kesempatan (*opportunities*), pendidikan Islam dalam Undang-Undang Dasar 1945 dan UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 memberi kesempatan atau momentum pengembangan pendidikan agama dan keagamaan, menawarkan konsep pemberdayaan madrasah, dalam hal ini pendidikan Islam secara sistemik dan menyeluruh. Pada posisi ini eksistensi pendidikan Islam atau sekurang-kurangnya bercorak Islam, telah menduduki posisi yang sangat penting dan bukan hanya sekedar bentuk pendidikan yang menyelipkan beberapa jam pendidikan moral atau agama (Ma'arif, 1997: 66); (4) dalam pelaksanaan dan perkembangannya, pendidikan Islam juga menghadapi ancaman (*treat*) kehilangan jati dirinya, selalu menjadi warga kelas dua, dan tercabut dari akar budaya komunitasnya. Kelihatannya pendidikan Islam diperbaharui dengan meniru beberapa model-model pendidikan, tetapi masih berjalan di tempat, dan orientasinya semakin tidak jelas. Ma'arif, mengatakan kemunduran pendidikan Islam itu sangat mungkin. Bahkan saat ini pendidikan Islam cenderung menjadi pendidikan kelas dua dan akan semakin tergusur apabila tidak segera dibenahi (Ma'arif, 1997: 67).

Diperlukan penataan ulang pendidikan Islam untuk segera menuju ke arah integrasi, sekaligus menciptakan perangkat lunaknya yaitu kerangka filosofis yang jelas dan baku. Diperlukan suatu desain model pendidikan Islam yang lebih bersifat operasional, katakan

saja apakah mendesain model pendidikan umum Islam atau pendidikan agama Islam, dengan visi-misi yang jelas, kurikulum berbasis pada nilai-nilai Islami, handal, berorientasi pada kepentingan umat, berorientasi pada dinamika perubahan sosial-budaya, tersedia sumberdaya yang jelas kemampuannya, metode pembelajaran yang berbasis pada pembelajar, manajemen yang memadai, sehingga mampu bersaing dengan lembaga-lembaga pendidikan lain.

Agar pendidikan Islam mampu memberikan kontribusi dalam upaya memecahkan persoalan-persoalan empiris-sosiologis, rumusan visi, misi, tujuan, metode, materi atau kurikulum, sumber daya manusia, manajemen dan organisasi, harus berani dikoreksi, direvisi dan direformasi kembali secara serius. Ada tiga pendekatan yang ditawarkan sebagai pola alternatif untuk memberdayakan pendidikan Islam, yaitu; *pertama*, pendekatan *sistemik*. Perubahan harus dilakukan terhadap keseluruhan sistem pada lembaga pendidikan Islam, dalam artian harus terjadi perubahan total dan menyeluruh terhadap pelaksanaan pendidikan Islam. *Kedua*, pendekatan *suplementer*. Dalam artian menambah sejumlah paket pendidikan yang bertujuan memperluas pemahaman dan penghayatan ajaran Islam secara lebih memadai. *Ketiga*, pendekatan *komplementer*. Upaya mengubah kurikulum dengan sedikit radikal, untuk disesuaikan secara terpadu dengan perkembangan iptek, keterampilan dan tuntutan perubahan masyarakat yang begitu cepat.

Kecenderungan pemikiran pendidikan Islam selama ini terlihat statis dan stagnan, belum berdaya, belum banyak melakukan pemikiran yang kreatif, inovatif dan kritis terhadap isi-isu aktual dan kontemporer. Sampai saat ini kita masih saja menemui pendidikan Islam di kalangan organisasi-organisasi Islam maupun pemerintah yang belum berdaya

dan belum menuju pada bentuk pemberdayaan yang diharapkan. Belum mampu menghasilkan manusia yang berakses pada upaya membangun peradaban. Pendidikan Islam di dalamnya baru dijabarkan dalam pola yang didominasi oleh aspek kognitif.

Demikian juga untuk perguruan tinggi Islam. Konsep pendidikan yang dianut oleh perguruan tinggi Islam hanya terkesan sebagai pendidikan dalam "satu atap" dan bukan pendidikan yang diharapkan dengan konsep Islam atau pendidikan Islam sebagaimana diharapkan Al-Qur'an (Ma'arif, 1997: 67). Fakultas atau bidang studi yang dikembangkan masih bersifat dikotomis dan belum terintegrasi dalam satu sistem pendidikan Islami. Konsep muatan spiritualitas dan moral keagamaan telah dikembangkan di masing-masing program studi, tetapi belum dalam suatu format *integrated curriculum*. Masih dalam format *separated curriculum*. Kegelisahan Ma'arif juga disampaikan ketika muncul ide atau gagasan tentang IAIN akan dilebur secara integratif menjadi Universitas Islam Negeri. Peleburan yang diinginkan bukan peleburan dalam bentuk satu atap, tetapi lebur berdasarkan rumusan filosofis (Ma'arif, 1997: 150). Mungkin saja kita belum memiliki contoh yang solid terhadap model pendidikan yang demikian, termasuk lembaga-lembaga pendidikan tinggi Islam yang selama ini dikenal baru merupakan pendidikan dalam bentuk satu atap atau belum mencapai tingkat integrasi.

Pendidikan Islam saat ini memang cukup menunjukkan perkembangan yang mengembirakan, karena banyak sekolah-sekolah bercirikan Islam, madrasah atau pesantren favorit yang banyak diminati oleh masyarakat atau pengguna pendidikan (Arifin, 1991: 99). Muncul dan berkembang pula berbagai fenomena gagasan corak pendidikan percontohan, madrasah model, sebagai *pilot-project*

Kementerian Agama, sekolah percobaan, sekolah akselerasi, sekolah unggulan, sekolah atau madrasah internasional dan lain-lain. Kenyataannya, sekolah-sekolah atau madrasah tersebut memang menjadi daya tarik, banyak diminati dan menunjukkan ada perubahan. Sementara bagi kalangan masyarakat lainnya label pendidikan unggulan dan sebagainya itu justru dicurigai sebagai bentuk kapitalisasi dan komersialisasi pendidikan, di mana dimensi *trend-prestige*, fisik-bangunan, materi, atau kegiatan ekstrakurikuler lebih dikedepankan dari pada isi atau substansi pendidikan itu sendiri. Muncul pula gagasan *link and match* dalam aspek pendidikan dalam arti pendidikan harus memiliki kaitan dan relevansi dengan dunia kerja dan gagasan inipun bergejolak dalam sistem pendidikan pesantren (Oepen & W. Karcher, 2008: xi). Sementara di pihak lain kita juga menemukan sistem pendidikan Islam bercorak materialistik-sekularistik (Husein dan Ashraf, 1994: 22), yang juga diminati oleh masyarakat muslim. Di sisi lain, secara kontradiktif, kita juga masih menemukan sekolah-sekolah Islam dengan tampilan (*performance*) sangat tradisional dan menggunakan baju lama (*the old fashion*). Label sekolah-sekolah agama dengan biaya murah, dianggap tradisional, tetapi melahirkan lulusan yang unggul, modal dasarnya adalah keteladanan, kesungguhan, kerendahan hati, kesederhanaan, keikhlasan dari pengelola dan guru. Nilai-nilai semacam ini pada era sekarang ini mendapatkan respon yang kurang baik.

Aspirasi masyarakat terhadap sekolah-sekolah Islam yang disebutkan di atas terlihat masih rendah. Tapi dalam banyak hal, dapat dianalisis bahwa keadaan tersebut berkorelasi dengan ketidakberdayaan lembaga-lembaga pendidikan Islam dalam persaingan memenuhi tuntutan perkembangan zaman (Sanaky, 1997: 218). Lembaga-lembaga pendidikan Islam

tersebut, masih menggunakan *style* lama dengan tetap berorientasi atau menekankan dimensi normatif-teologis. Sementara kondisi dinamika sosial-budaya dan paradigma yang dihadapi sudah jauh berbeda, tapi pendidikan Islam tetap lebih menitikberatkan pada pembentukan 'abd atau hamba Allah dan tidak seimbang dalam pencapaian karakter manusia muslim sebagai *khalifah fi al-ardli*. Konsekuensinya pendidikan Islam berjalan ke arah peningkatan daya spiritual atau *teosentris* semata, sedangkan ilmu-ilmu yang dikembangkan menjadi sebatas *religious sciences*, atau menurut al-Faruqi *revealed knowledge* (ilmu-ilmu yang diwahyukan) seperti *tafsir* dan *hadits* (Assegaf, 2004: 9). Ilmu-ilmu modern seperti ilmu alam (*natural sciences*), sosial (*social sciences*), antropologi (*anthropology*), atau humaniora dikesampingkan atau bila dikembangkan terjadi justifikasi dengan label-label Islam dan atau hanya bermuara pada dikotomi ilmu antara agama dan umum.

Pemikiran semacam ini jelas telah memasung inovasi dan intelektual-kritis yang berakibat pada penyempitan ruang gerak peran intelektual (akal) serta mentahbiskannya sebagai abdi dogma agama (Arif, 2008: 113). Akal (rasio) hanya berperan terbatas dalam relasinya dengan dogma agama (wahyu). Oleh karena itu tidaklah mengherankan jika kemudian *mainstream* pemikiran pendidikan Islam semacam ini telah terwujud dalam apa yang diistilahkan oleh Arkoun sebagai nalar-keagamaan yang berhadapan dengan nalar-ilmiah (Arkoun, 1986: 78). Tren pemikiran pendidikan Islam terpasung dalam nalar keagamaan karena mengusung semangat kepatuhan luar biasa terhadap dogma (agama) dan memandangnya sebagai otoritas-eksternal (*sulthah khârijiyyah*) bagi aktualisasi pemikiran manusia. Bahkan lebih ekstrim dari itu, yaitu pandangan-pandangan ulama klasik-salaf

(*aqwâl al-salâf*) acap kali diposisikan sebagai kebenaran otoritatif (Arif, 2008: 113), tidak dapat diperbaharui, direvisi, dan diganggu gugat.

Pemerolehan ilmu sebagai produk utama intelektual manusia, seperti diungkapkan al-Syafi'i, dinilai terbatas hanya melalui dua cara, yakni *ittiba'* dan *istimbath* (Arkoun, 1986: 78). Paradigma *ittiba'* dan *istimbath* dalam arti pemerolehan ilmu bertumpu pada kesediaan sepenuhnya untuk mengikuti al-Kitab, jika tidak diperoleh di dalamnya maka bertumpu pada al-Sunnah, jika di dalam al-Sunnah juga tidak ada maka bertumpu pada pendapat kalangan *salaf*, dan jika di dalam *aqwâl al-salâf* juga tidak ditemukan maka harus bertumpu pada panduan *qiyas*. Siapapun tidak diperkenankan mendasarkan pengetahuannya pada selain sumber-sumber tersebut. Akal (rasio) menjadi tidak otonom-independen dalam perannya, tetapi menjadi atau hanya berperan sebagai subordinat dalam pemikiran, sebab akal (rasio) hanya berperan sebagai pengabdikan kepada dogma agama atau wahyu. Tren pemikiran semacam inilah yang memasung daya kritis, inovasi, dan kreatifitas dalam merespon perubahan, seperti dapat dilihat sekarang ini.

Pemetaan yang dikemukakan di atas menunjukkan bahwa kelemahan dan kekurangan yang dihadapi pendidikan Islam cukup kompleks, mulai dari aspek pemikiran, tujuan, orientasi pendidikan, kurikulum, metodologi, manajemen dan pengelolaan pendidikan, hingga sumber daya manusia. Mukti Ali, secara lebih spesifik menyebutkan kelemahan pendidikan Islam di antaranya semangat dan mentalitas keilmuan yang lemah, kelemahan pada aspek bahasa, dan kelemahan pada aspek metodologi keilmuan yang menjadi modal utama bagi pengembangan keilmuan pendidikan Islam (Azra dan Umam, 1998: 317; Jabali., dkk., 2002: 19). Tren pemikiran yang

hendak diperbarui menurut Mukti Ali adalah, *pertama*, mental mau dibangun diganti dengan mental membangun, yang memiliki ciri-ciri: (a) sikap terbuka, kritis, dan suka meneliti, (b) melihat ke depan, (c) teliti dalam bekerja, (d) mempunyai inisiatif dalam menggunakan metode-metode baru untuk berbuat sesuatu, (e) bersedia bekerja sama dengan lembaga-lembaga lain. *Kedua*, pembaharuan kurikulum pondok pesantren, dan *ketiga*, pengajaran dan pendidikan yang berhubungan dengan keterampilan kerja (Ali, 1971: 18; Sutrisno, 2006: 28).

Kecenderungan pemikiran pendidikan Islam diharapkan dapat mencapai peningkatan kualitas profesi, kajian-kajian pendidikan Islam dapat mendalami bidang spesialisasinya dan disiplin-disiplin lain yang terkait. Mukti Ali, mengatakan pendekatan ilmiah dalam pendidikan Islam, seperti sejarah, arkeologi, filsafat, antropologi, psikologi, sosiologi, dan fenomenologi dapat disintesisasikan dengan pendekatan agama yang dogmatis. Pendekatan ini disebutnya dengan pendekatan *religio-scientifik* atau *scientifik cum doctiner* atau pendekatan ilmiah-agamis (Ali, 1992: 79). Mukti Ali dalam hal ini berhasil memadukan *normativitas* ajaran agama yang doktrinal-teologis dengan *historitas* keberagamaan manusia yang kultural-historis (Abdullah, 1999).

Untuk mengembangkan visi intelektual dalam pendidikan Islam, seorang ilmuwan muslim harus mampu menerobos batas-batas disiplin yang digelutinya dengan menggumuli agama, filsafat, sejarah, sastra, dan wacana-wacana intelektual lainnya. Tanpa bantuan komponen ilmu-ilmu tersebut, visi intelektual pendidikan Islam akan terpasung dalam spesialisasi bidang yang digelutinya (Ma'arif, 1997: 34). Hassan Hanafi, mengatakan bahwa tren pemikiran keislaman (*Islamic thought*)

dalam artian pemikiran pendidikan Islam, sudah saatnya mengalami pergeseran dari wilayah pemikiran yang dulunya hanya memikirkan persoalan-persoalan *ilahiyah* (*teologi*) menuju paradigma pemikiran yang lebih menelaah dan mengkaji secara serius persoalan-persoalan *insaniyyah* (Hanafi, *tt*: 205; Abdullah, 1997: 43).

Akhir-akhir ini mulai terlihat tren pemikiran pendidikan Islam yang berkembang tidak lagi semata berparadigma pada *teosentrisme*, tetapi lebih mengarah pada paradigma *antroposentrisme*, sehingga akan terbangun hubungan antar berbagai disiplin keilmuan menjadi semakin terbuka dan cair, walaupun batas-batas wilayah antara budaya pendukung keilmuan masih tetap ada (Abdullah, 2006: ix).

3. Pendidikan Islam: Dari Nalar Keagamaan Menuju Nalar Ilmiah

Pendidikan Islam harus segera keluar dari nalar keagamaan menuju nalar ilmiah untuk mengembangkan konsep dan teori yang bersifat realistik dan membumi agar mampu menjawab tantangan perubahan, kritis, kreatif dan inovatif. Pola perubahan yang dikembangkan harus keluar dari pemikiran normatif dan mulai masuk ke wilayah filosofis yang diaktualisasikan pada dataran empiris, dengan melakukan perubahan secara mendasar pada aspek visi, misi, kurikulum, metodologi dan manajemen.

Pola kajian keilmuan yang berbasis moralitas keagamaan dan humanistik dituntut dapat memasuki area yang lebih luas seperti psikologi, sosiologi, antropologi, ilmu alam, matematika, teknologi informasi, dan sebagainya, dengan berorientasi pada konsep *theo-antroposentris*. Amin Abdullah mengatakan bahwa beberapa tahun yang lalu, terjadi ketegangan yang masih tampak jelas antara sisi normativitas dan historisitas di berbagai

perguruan tinggi agama Islam. Tetapi akhir-akhir ini tren perubahan mulai dikembangkan di Universitas Islam Negeri (UIN). Untuk mengurangi ketegangan yang sering kali tidak produktif, maka Amin Abdullah menawarkan paradigma keilmuan interkoneksi antar disiplin keilmuan dalam studi keislaman kontemporer di Perguruan Tinggi Islam (Abdullah, 2006: vii).

Dalam pencarian corak dan format pendidikan Islam yang ideal sesuai dengan konteks sekarang ini, kita perlu mengelaborasi kembali pemikiran-pemikiran yang dikemukakan para tokoh dan akademisi seperti Mukti Ali dengan konsep pendekatan ilmiah-agamais, Arkoun dengan konsep nalar agama dan nalar ilmiah, Amin Abdullah dengan perspektif *outward looking*, Syafii Ma'rif dan Rusli Karim dengan konsep pendidikan pembebasan manusia, dan Mastuhu dengan teoantroposentris. Pemikiran-pemikiran tersebut menurut hemat peneliti didesain untuk dapat membangun kapital intelektual, kapital sosial, kapital *softskill* dan kapital *spiritual* (Ancok, 1998: 5) sehingga pendidikan Islam mampu menjawab persoalan-persoalan yang dihadapi umat dalam upaya pembentukan masyarakat madani.

Pada posisi ini pendidikan Islam perlu merumuskan langkah-langkah untuk berani membongkar sistem lama yang terkesan klasik, dikotomis, dan membelenggu dengan mengembangkan empat kapital tersebut. yaitu: *pertama*, membangun *kapital intelektual*. Pendidikan Islam harus mampu membangun manusia yang memiliki sifat kreatif, kritis, proaktif, dan inovatif untuk mengelola perubahan kehidupan ekonomi, sosial, politik, teknologi, hukum dan lain-lain yang sangat tinggi kecepatannya. Bila demikian pendidikan Islam harus mulai membuka diri dengan menggunakan perspektif *outward looking* dan menggunakan paradigma interkoneksi (Abdullah, 2004: x), dimana

pendidikan Islam dituntut memasuki wilayah yang luas seperti psikologi, sosiologi, antropologi, ilmu kealaman, ekonomi, politik, teknologi dan lain-lain secara terintegrasi dan terarah. *Kedua*, membangun *kapital sosial*. Kapital intelektual baru akan tumbuh bila masing-masing orang berbagi wawasan. Agar dapat berbagi wawasan orang harus membangun jaringan hubungan sosial dengan orang lain. Dalam konteks ini bidang kajian pendidikan Islam harus didukung oleh ilmu-ilmu sosial, sehingga akan mampu menjawab berbagai persoalan yang dihadapi umat manusia seperti konflik, ketidakadilan gender, persoalan hukum, politik, dan ekonomi (Abdullah, 2004: xii). *Ketiga*, membangun *kapital softskill* (*keterampilan psiko-sosial*). Kapital *softskill* ini diperlukan untuk menumbuhkan kapital sosial dan kapital intelektual. Bila pendidikan Islam didukung dengan ilmu humaniora, maka akan mampu menjawab persoalan-persoalan budaya dan sosial. Di antara sifat-sifat dalam kapital ini di antaranya bisa dipercaya dan percaya pada orang lain (*trust*), bisa menahan emosi, pemaaf, penyabar, ikhlas, dan selalu ingin menyenangkan orang lain sangat diperlukan bagi upaya untuk membangun masyarakat yang beradab. *Keempat*, membangun *kapital spritual*. Bagi orang Islam ketiga kapital yang dibicarakan adalah bagian dari ekspresi kapital spritual, maka semakin tinggi iman dan taqwa seseorang semakin tinggi pula ketiga kapital yang sebelumnya. Pendidikan Islam sangat diharapkan perannya untuk mewujudkan sifat-sifat tersebut, dengan membangun spritualitas dan moral keagamaan yang lebih kritis dan terarah. Dengan demikian pendidikan Islam harus mendesain pola pendidikan yang berfokus sebagai medium penyiapan dan pembinaan sumberdaya manusia seutuhnya, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, berkeimanan (*teosentris*), dan mengamalkan agama, terutama

dalam merespon perubahan dan kecenderungan masyarakat saat sekarang dan akan datang (Muhaimin, 2003: 129).

Dengan menghubungkan dan mendialogkan pendidikan Islam dengan empat kapital tersebut secara terencana dan sistematis, pendidikan Islam akan dapat mengorientasikan dirinya kepada upaya menjawab kebutuhan dan tantangan persoalan-persoalan empiris-sosiologis yang muncul dalam masyarakat. Untuk itu perlu dilakukan beberapa langkah strategis, yaitu: (1) diperlukan perubahan visi, misi, tujuan, kurikulum, metodologi pendidikan Islam untuk disesuaikan dengan perubahan tersebut; (2) pendidikan Islam diperbaharui orientasinya, dalam arti tidak melulu mengkaji persoalan normatif-teologis, tapi perlu juga mengkaji persoalan-persoalan yang bersifat kontekstual dengan kehidupan masyarakat; (3) kurikulum pendidikan Islam harus diorientasikan untuk memenuhi dua tantangan pokok, yaitu: (a) penguasaan iptek, dinamika perubahan sosial-budaya, dan (b) penanaman dan pengamalan ajaran agama (Azra, 1999: 57-58); (4) pendidikan Islam segera memperbaharui pendekatan pembelajaran dengan mengutamakan pembelajaran dalam perspektif “menjadi” (*to be*) dari pada “memiliki” (*to have*) (Mastuhu, 1999: 17), mengarahkan pembelajar untuk mendidik dirinya sendiri, memperbaharui strategi pembelajaran yang hanya terfokus atau didasarkan pada datang, duduk, diam, mendengarkan, mencatat, dan menghafal. Sehingga murid kita belum terbiasa untuk menjadi manusia pembelajar yang sesungguhnya; (5) pendidikan berorientasi pada upaya proses humanisasi, dengan memberdayakan dan menghargai potensi manusia, menghargai budaya, menghargai perbedaan, dan mengembangkan potensi kemampuan dalam menguasai *iptek* untuk kemaslahatan kehidupan bersama dalam memelihara lingkungan kehidupan.

Agar pendidikan Islam tidak terjebak pada sikap menutup diri atau eksklusif yang mengakibatkan ketertinggalan, diperlukan *critical paedagogy* ke dalam diskursus pendidikan Islam. Dengan menghubungkan dan mendialogkan pendidikan Islam dengan *critical paedagogy* dapat terwujud apa yang disebut *a living Islamic education* (Nuryanto, 2008: 93), pendidikan Islam yang hidup. Pendidikan Islam harus mampu menjawab kebutuhan *life skill*, dengan berusaha menemukan, mengamalkan dan mengembangkan iptek dalam bingkai nilai-nilai dan ajaran agama, dan kemudian menjadikan iptek sebagai alat mencapai puncak kebenaran agama.

Pemikiran pendidikan Islam hendaknya mulai diorientasikan pada konsep pertanyaan “mengapa” (*why oriented education*), dengan menggunakan pendekatan dan metode rasional, empiris, dan sosiologis. Kemudian sedikit banyak mengurangi dominasi konsep normatif teologis kepada konsep “menjadi” dengan pendekatan rasional-empiris, sehingga mampu memberikan kontribusi dalam memecahkan persoalan-persoalan yang terjadi dalam kehidupan nyata.

Ada sudut pandang yang menarik dari Fazlur Rahman tentang Pendidikan Islam Indonesia beberapa tahun yang lalu. Fazlur Rahman mengatakan bahwa Islam di Indonesia pasti akan mampu mengembangkan tradisi Islam pribumi yang bermakna, yang akan benar-benar bersifat Islami dan kreatif. Terdapat tanda-tanda yang mengandung harapan bagi masa depan dalam aktivitas pendidikan dan intelektual yang dinamis didasarkan pada perkembangan universitas-universitas Islam yang berkembang di Indonesia (Rahman, 1985: 154).

C. Kesimpulan

Dari bahasan di atas dapat disimpulkan beberapa saran dan rekomendasi dalam

pengembangan model pendidikan Islam, yaitu: (1) mengembangkan suatu model pendidikan Islami yang berfungsi untuk memberikan kaitan antara peserta didik dengan nilai-nilai keislaman, pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai demokrasi, masyarakat, lingkungan sosio-kultural, dan pluralisme-multikultural; dan (2) pendidikan Islam hendaknya segera keluar dari dominasi nalar keagamaan menuju nalar ilmiah untuk mengembangkan konsep dan teori yang bersifat realistik-empiris, membumi, mampu menjawab tantangan perubahan, bersikap kritis, kreatif, dan inovatif.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin. 1997. *Filsafat Kalam di Era Postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 1999. *Studi Agama: Normativitas atau Historitas?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2004. *Pendidikan Islam & Tantangan Globalisasi, Buah Pikiran Seputar; Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial dan Budaya*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- _____. 2006. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkoneksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ali, A. Mukti. 1971. *Beberapa Masalah Pendidikan di Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Nida.
- _____. 1992. *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Ancok, Djamaluddin. 1998. *Membangun Kompetensi Manusia dalam Milenium Ke Tiga*. Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi. Nomor: 6, Tahun III.
- Arifin, M. 1991. *Kapita Selekta Pendidikan*, Jakarta: Bina Aksara.
- Arif, Mahmud. 2008. *Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta : LkiS.
- Arkoun, Mohammed. 1986. *Tarikhiyyat al-Fikr al-'Arabi al-Islami*. Beirut: Markaz al-Inma' al-Qaumi.
- Assegaf, Abd. Rachman. 2004. *Membangun Format Pendidikan Islam di Era Globalisasi*, dalam buku: Imam Machali, Musthofa (editor), *Pendidikan Islam & Tantangan Globalisasi Buah Pikiran Seputar, Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial dan Budaya*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Azra, Azyumardi. 1999. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Buchari, Muchtar. 1994. *Pendidikan dalam Pembangunan*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Effendi, Bahtiar, dkk. 1998. *Munawir Sjadzali, MA: Pencarian Ketegangan Ideologis dalam Azyumardi Azra dan Saiful Umam (ed). Menteri-Menteri Agama RI: Biografi Sosial Politik*. Jakarta: PPIM-INIS dan Balitbang Depag RI.
- Hanafi, Hassan. Tt. *Dirasah Islamiyyah*. Kairo: Maktabah al-Anglo al-Mishriyyah.
- Husein, Syed Sajjad, dan Syed Ali Ashraf. 1994. *Menyongsong Keruntuhan Pendidikan Islam*. Bandung: Gema Risalah Press.
- Jabali. Fuad, dkk. 2002. *IAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos.
- Jabali, Fuad, dan Jamhari. 2003. *Menebar Benih Tradisi Baru Islam, Pengantar Penyunting Untuk Fuad Jabali, dkk, IAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos.
- Ma'arif, Ahmad Syafii. 1996. *Pendidikan Islam dan Proses Pemberdayaan Umat*. Jurnal Pendidikan Islam, No.2 Th. 1 Oktober 1996. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UII, 1996.

- _____. 1997. *Pendidikan Islam dan Proses Pemberdayaan Bangsa*, dalam buku: Muslih Usa, dk., (penyunting) *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*. Yogyakarta: Aditya Media dan Fakultas Tarbiyah UII.
- _____. 1997. *Islam: Kekuatan Doktrin dan Keagamaan Umat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mastuhu. 1999. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- _____. 2003. *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*. Yogyakarta: Safiria Insania Press dan MSI UII.
- Muhaimin. 2003. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Munhanif, Ali. 1998. "Prof. Dr. A.Mukti Ali: Modernisasi Politik-Keagamaan Orde Baru" dalam Azyumardi Azra dan Saiful Umam (ed), *Menteri-Menteri Agama RI: Biografi Sosial Politik*. Jakarta: PPIM-INIS dan Balitbang Depag RI.
- Nuryanto, M. Agus. 2008. *Mazhab Pendidikan Kritis, Menyingkap Relasi Pengetahuan Politik dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Riset Book.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, Jakarta: Diknas, 2003.
- Oepen, M., & W. Karcher. 1986. *The Impact of Pesantren and Educational and Community Development in Indonesia*. Jakarta: P3M.
- O'neil, William F.. 2008. *Educational Ideologies: Contemporary Expressions of Educational Philosophies*. Penerjemah: Omi Intan Naomi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahman, Fazlur. 1982. *Islam & Modernity, Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Sanaky, Hujair AH. 1997. *Pendidikan Islam di Indonesia, Suatu Kajian Upaya Membangun Masa Depan*, dalam Muslih Usa (Penyunting), *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*. Yogyakarta: Aditia Media.
- Sutrisno. 2006. *Pendidikan Islam yang Menghidupkan Studi Kritis terhadap Pemikiran Fazlur Rahman*. Yogyakarta: Kota Kembang.
- Widodo, Sembodo Ardi. 2007. *Problematika Pendidikan Islam (Suatu Tinjauan dari Aspek Epistemologi)*, dalam Abdur Rahman Assegaf, dkk. *Pendidikan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Suka Press.